

**ANALISIS PROGRAM SAMSKRĀ BĀLAKENDRAM SEBAGAI MODEL  
PENDIDIKAN UNGGUL, RAMAH, DAN TERINTEGRASI PADA PASRAMAN  
NONFORMAL**  
**ANALYSIS OF THE SAMSKRĀ BĀLAKENDRAM PROGRAM AS A MODEL OF  
EXCELLENT, FRIENDLY, AND INTEGRATED EDUCATION IN NON-FORMAL  
PASRAMAN**

Ida Kade Suparta <sup>1</sup>, Dewi Kusumasanthi <sup>2</sup>, Ida Bagus Kade Yoga Pramana <sup>3</sup>  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
idasuparta5@gmail.com <sup>1</sup>, dewikusumasanthi@gmail.com <sup>2</sup>,  
gusyogapramana21@gmail.com <sup>3</sup>

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 13 Januari 2026  
Artikel direvisi : 11 Februari 2026  
Artikel disetujui : 1 April 2026

---

**ABSTRAK**

*Samskrā Bālakendram* memiliki potensi sebagai model pendidikan yang unggul, ramah, dan terintegrasi dalam pendidikan pasraman non formal di Lombok. Namun, keberlanjutannya mengalami permasalahan yang mana pada akhirnya secara perlahan penyelenggaraannya berhenti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program ini dalam mewujudkan pendidikan yang unggul, ramah, dan terintegrasi. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini menghadirkan model pembelajaran kreatif, fleksibel, menyenangkan, dan kontekstual sesuai karakteristik anak-anak. Metode bernyanyi, mantra, dan permainan bahasa membuat pembelajaran sesuai kebutuhan siswa yang memerlukan suasana belajar yang menarik dan tidak formal. Namun implementasinya masih bergantung pada satu guru, belum terintegrasi mandiri dengan pasraman non-formal, serta terhambat oleh rendahnya kesadaran masyarakat, dukungan orang tua, dan ketidakstabilan kehadiran siswa. Keberlanjutan program juga terganggu oleh keterbatasan guru, ketidakterediaan kurikulum baku, dan anggaran yang minim. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kelembagaan, kurikulum yang fleksibel namun terstruktur, serta pendekatan pembelajaran berbasis permainan dalam pendidikan pasraman non-formal.

Kata Kunci : *Samskrā Bālakendram*, Model Pendidikan, Pasraman Non-Formal

---

## ABSTRACT

*Saṃskṛta Bālakendram has the potential to serve as an excellent, child-friendly, and integrated educational model within non-formal pasraman education in Lombok. However, its sustainability has faced various challenges, eventually leading to the gradual discontinuation of its implementation. This study aims to analyze the program in realizing an excellent, child-friendly, and integrated educational model. A qualitative method was applied, employing non-participant observation, semi-structured interviews, and document studies as data collection techniques. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that this program offers a creative, flexible, enjoyable, and contextual learning model aligned with the characteristics of children. The use of songs, mantras, and language games supports learning that meets students' needs for an engaging and informal atmosphere. However, the implementation still relies on a single teacher, lacks independent integration with the non-formal pasraman, and is hindered by low community awareness, limited parental support, and unstable student attendance. Program sustainability is also challenged by the limited availability of teachers, the absence of a standardized curriculum, and minimal budget allocation. This research emphasizes the importance of institutional integration, a flexible yet structured curriculum, and a play-based learning approach in non-formal pasraman education.*

*Kata Kunci : Saṃskṛta Bālakendram, Educational Model, Non-Formal Pasraman*

### I. Pendahuluan

*Pasraman* non-formal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pemahaman spiritual, serta pelestarian budaya Hindu di kalangan generasi muda. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu (2014) menjelaskan *pasraman* nonformal merupakan jalur pendidikan di luar *pasraman* formal yang diselenggarakan secara terstruktur dengan tujuan utama menanamkan nilai *śraddhā* dan *bhakti* kepada *brahman* (Tuhan Yang Maha Esa)

bagi para *brahmacari* (siswa *pasraman non-formal*).

Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa agar menjadi ahli dalam ilmu agama Hindu, memiliki wawasan luas, serta bersikap cakap, kreatif, dan mandiri. *Pasraman* nonformal juga berperan dalam membentuk *brahmacari* menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap pemahaman Weda. Model penyelenggaraannya beragam, termasuk dalam bentuk *Pesantian*, *Sad Dharma*,

*Padepokan, Aguron-guron, Parampara, Gurukula*, serta bentuk lain yang memiliki konsep serupa.

*Pasraman* nonformal di Indonesia, termasuk di Lombok, mengalami perkembangan yang cukup pesat, yang terlihat dari semakin banyaknya *pasraman non-formal* yang didirikan, dengan sekitar 57 *pasraman non-formal* tersebar di Lombok terdiri dari 19 *pasraman non-formal* di Mataram, 24 *pasraman non-formal* di Lombok Barat, 7 *pasraman non-formal* di Lombok Utara, 5 *pasraman non-formal* di Lombok Tengah, dan 2 *pasraman non-formal* di Lombok Timur (Dekorwil PPPI NTB, 2025). Perkembangan ini didukung oleh berbagai upaya pengembangan, salah satunya dengan melibatkan *pasraman non-formal* secara aktif dalam kegiatan seperti *Jambore Pasraman, Utsawa Dharma Gita, Gebyar Pasraman* di Kota Mataram, *Liga Pasraman* dan *Amerta* di Lombok Barat, serta berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi dan *banjar-banjar* Hindu.

Selain itu, pembinaan *pasraman non-formal* juga dilakukan melalui organisasi-organisasi tertentu yang berperan dalam mengoordinasikan serta meningkatkan kualitas pendidikan *pasraman* nonformal

seperti Dekorwil Perkumpulan Pendidikan *Pasraman* Indonesia (PPPI) Nusa Tenggara Barat, PPPI Kota Mataram dan Lombok Barat, dan Yayasan Gema Satya Nusantara di Kota Mataram.

*Pasraman non-formal* memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa Hindu di Lombok, baik dalam aspek keagamaan maupun moral. Banyak penelitian telah mengungkapkan peran *pasraman non formal* sebagaimana yang dinyatakan oleh Wijana dkk (2022) yakni sebagai sarana pendalaman pendidikan agama Hindu, *pasraman non-formal* di Kota Mataram tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa melalui pembinaan dan persiapan dalam berbagai ajang prestasi keagamaan.

Selain itu, *pasraman non-formal* turut membentuk karakter religius dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersihan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, *pasraman non-formal* berfungsi sebagai wadah pembinaan moral dan etika, yang menanamkan sikap sopan santun serta membentuk generasi yang berakhlak mulia. Apriani (2022) juga mengungkapkan *pasraman nonformal* di Lombok Barat berperan sebagai lembaga pendidikan Hindu yang inklusif dan

strategis dalam memberikan pengajaran agama untuk semua usia, melengkapi pendidikan formal, mengembangkan karakter dan potensi diri, dan melestarikan budaya. Secara garis besarnya, *pasraman non formal* di Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Tengah, dan Lombok Timur memiliki latar belakang serta maksud yang sama sehingga tujuan dan fungsinya juga tidak jauh berbeda untuk setiap *pasraman non-formal* yang dibentuk dan diselenggarakan.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berorientasi pada nilai-nilai Hindu, *pasraman non-formal* berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak dan remaja untuk mendalami ajaran agama, mengenal tradisi, serta membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap teks-teks suci menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam pendidikan *pasraman non-formal*. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya integrasi pembelajaran bahasa Sanskerta dalam sistem pendidikan *pasraman non formal*. Kurikulum yang ditetapkan oleh Ditjen Bimas Hindu (2021) saat ini belum memasukkan bahasa Sanskerta sebagai mata pelajaran, sehingga pembinaannya masih sangat terbatas.

Bahasa Sanskerta sangat berperan penting dalam pelestarian pengetahuan religius dan filosofis. Teks-teks Weda menunjukkan bagaimana Sanskerta berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ajaran-ajaran spiritual dan filosofis yang mendalam. Bahasa ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyimpan pengetahuan atau bahasa sastra, tetapi juga mendorong dialog antar tradisi yang berbeda.

Sanskerta berkontribusi pada pemahaman dan komunikasi antara berbagai aliran pemikiran dan kepercayaan, yang melampaui batas-batas budaya dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa Sanskerta memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga dan mengembangkan warisan intelektual dan spiritual yang kaya di masyarakat (Vyas, 2023). Bahasa Sanskerta merupakan kunci utama dalam memahami teks-teks suci Hindu serta berbagai *śloka* dan mantra yang sering digunakan dalam praktik keagamaan.

Sayangnya, di banyak *pasraman non-formal*, pembelajaran bahasa Sanskerta masih belum mendapatkan perhatian yang cukup. Akibatnya, peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar yang utuh, terutama dalam memahami dan menghayati nilai-nilai filosofis yang

terkandung dalam teks-teks keagamaan Hindu. Keterbatasan dalam akses pembelajaran bahasa Sanskerta menyebabkan banyak siswa hanya menghafal *mantra* atau *śloka* tanpa memahami maknanya secara utuh, sehingga pembelajaran agama menjadi kurang mendalam dan hanya bersifat seremonial. Suparta (2023) mengungkapkan bahwa kurangnya pembinaan dalam bahasa Sanskerta turut berkontribusi terhadap terjadinya kesalahan dalam pengucapan *śloka* dan *mantra* pada siswa-siswa *pasraman* non formal, termasuk kekeliruan dalam pelafalan mantra *Pūja Tri Sandhya*.

Di sisi lain, program *Saṃskṛta-Bālakendram* yang digagas oleh Yayasan Dvipantara Saṃskṛta Indonesia hadir sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa Sanskerta yang berpotensi memperkuat pendidikan di *pasraman non-formal*. Program ini berfokus pada pengajaran bahasa Sanskerta kepada anak-anak dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan aplikatif. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti penggunaan percakapan sehari-hari, permainan edukatif, serta pemahaman dan pelafalan *mantra* dan *śloka* (ayat-ayat suci Hindu), program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam

membaca, memahami, serta menginternalisasi ajaran Hindu dari sumber aslinya. Dengan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami, *Saṃskṛta-Bālakendram* dapat menjadi solusi bagi keterbatasan pembelajaran bahasa Sanskerta yang selama ini terjadi di *pasraman* non-formal.

Program *Saṃskṛta-Bālakendram* pernah dilaksanakan di beberapa *pasraman* non formal di daerah di Lombok yakni di Kota Mataram meliputi *Pasraman Jñāna Purnama*, *Pasraman Yowana Pasupati Gebang*, *Pasraman Mustika Dharma*, dan di Lombok Barat meliputi *Pasraman Gīta Sūranadī*, *Pasraman Giri Aji (Kelas A) Sengkongo*, *Pasraman Giri Aji (Kelas B) Tangkeban*. Namun program ini belum sepenuhnya dapat diintegrasikan secara luas ke dalam kurikulum *pasraman* non formal. Bahkan program *Saṃskṛta-Bālakendram* di *pasraman non-formal* tersebut tidak berlanjut sampai saat ini.

Padahal, penerapan program ini di lingkungan *pasraman non-formal* memiliki potensi besar dalam memperkuat fondasi pendidikan keagamaan, baik dalam aspek pemahaman teks suci maupun dalam pembentukan karakter spiritual siswa. Siswadi (2021) menyampaikan juga pentingnya bahasa Sanskerta dalam

pendidikan agama Hindu. Integrasi pendidikan agama Hindu melalui pembelajaran bahasa Sanskerta mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Siswadi et al., 2019).

Selain itu, penelitian yang dilaksanakan Suparta (2024) di Lombok Barat memberikan gambaran awal bagaimana program *Samskrta-Balakendram* ini diimplementasi menjadi program pendidikan yang ramah bagi siswa. Selama proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman dan pembimbing bagi siswa-siswanya dengan bersikap ramah, penuh perhatian, dan keakraban sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, di mana siswa merasa bebas untuk mengungkapkan pemikiran dan kebingungan mereka tanpa rasa takut atau malu.

Siswadi (2019) juga menegaskan bahwa program-program pembelajaran bahasa sanskerta yang diimplementasikan oleh Yayasan Dvipantara Samskrta Indonesia, mengedepankan pendekatan sosio-emosional dan keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik dengan memberikan banyak peluang bagi peserta didik untuk saling belajar, berinteraksi, dan

berkomunikasi, baik di antara sesama peserta didik maupun dengan pendidik.

Mempertimbangkan latar belakang tersebut, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap program ini guna mengoptimalkan perannya dalam konteks pendidikan non-formal serta menjadi penting dalam konteks penguatan pendidikan Hindu di era modern, di mana pendekatan pendidikan yang inovatif sangat dibutuhkan. Selain itu, dalam kerangka pembangunan karakter bangsa yang digalakkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, pendidikan keagamaan juga dituntut untuk memberikan kontribusi nyata, salah satunya melalui pendidikan yang unggul, ramah, dan terintegrasi. Model pendidikan unggul, ramah, dan terintegrasi merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan peserta didik berkualitas tinggi melalui penyelenggaraan yang aman, inklusif, dan menghargai hak anak, serta menggabungkan berbagai aspek pendidikan secara utuh dan seimbang.

Pendekatan pendidikan yang dikedepankan dalam program *Samskrta Balakendram* mengindikasikan bahwa program ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu model pendidikan unggul, ramah, dan terintegrasi di pasraman nonformal, asalkan mampu diadaptasi, dikembangkan,

dan diintegrasikan secara lebih efektif. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan kajian lebih mendalam guna memahami implementasi serta keunggulan, kelemahan, dan faktor keberlanjutan program ini. Sehingga, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai program *Saṃskṛta Bālakendram* dalam membangun pendidikan pasraman non formal yang berkualitas, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Mengacu pada latar belakang tersebut, secara spesifik penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) menganalisis konsep, karakteristik, dan implementasi program *Saṃskṛta Bālakendram* pada pasraman nonformal di Lombok, (2) menilai kesesuaian program ini dengan konteks sosial-budaya dan kebutuhan siswa?, (3) mengidentifikasi keunggulan dan kelemahannya, dan (4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program ini dalam mewujudkan pendidikan yang unggul, ramah, dan terintegrasi.

## II. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di pasraman nonformal di Lombok, khususnya di pasraman *non-formal* yang pernah

melaksanakan program *Saṃskṛta Bālakendram*. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi kondisi *pasraman non-formal*, aktivitas pembelajaran saat program *Saṃskṛta Bālakendram* ini masih berlangsung, kondisi sosial budaya di lingkungan sekitar, perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran, serta perangkat-perangkat lainnya yang digunakan dalam pembelajaran. Wawancara dilaksanakan kepada pengajar dan siswa yang terlibat langsung dalam program ini, serta para pengelola *pasraman non-formal*. Studi dokumentasi dilakukan melalui melalui arsip dokumen-dokumen pembelajaran terkait program ini dan referensi yang relevan. Data dianalisis dengan model Miles and Huberman, dan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

### 1. Konsep, Karakteristik, Implementasi *Saṃskṛta Bālakendram*

#### a. Konsep dan Karakteristik Program

Secara konseptual, *Saṃskṛta Bālakendram* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bahasa Sanskerta yang menyenangkan bagi anak-anak usia 5 sampai 12 tahun, namun dalam pelaksanaannya di *pasraman non-formal* di

Lombok yakni 5-18 tahun karena menyesuaikan dengan komposisi siswa (*brahmacāri*) di masing-masing *pasraman non-formal*. Sesuai dengan etimologinya, “*Sam̐skṛta Bālakendram*” berarti pusat pembelajaran Sanskerta bagi anak-anak, sehingga desain pembelajaran diarahkan pada pengenalan dasar-dasar bahasa sanskerta melalui kegiatan yang memicu keterlibatan aktif anak-anak. Konsep pembelajaran program ini menekankan pada praktik dan pengalaman (*experiential learning*), dengan durasi pertemuan hanya sekitar 1,5 jam per minggu.

Karakteristik program ini dapat dicermati dari struktur pembelajaran, strategi pengajaran, sarana pendukung, serta kondisi objektif *pasraman non-formal* di Lombok. Pertama, dari segi struktur pembelajaran, program ini memiliki pola yang relatif tetap yakni diawali dengan doa pembuka (umumnya menggunakan mantra *Sarasvatī*), dilanjutkan dengan kegiatan inti seperti bernyanyi lagu berbahasa Sanskerta, latihan percakapan sederhana, melafalkan sloka, dan pengenalan aksara dewanagari, terkadang diselingi dengan permainan edukatif atau latihan yoga, dan terakhir doa penutup menggunakan mantra *Śāntiḥ*.

Karakteristik kedua adalah penggunaan metode pembelajaran yang

bersifat langsung, yaitu guru mengucapkan kata atau kalimat dalam bahasa Sanskerta dan siswa menirukan tanpa banyak terjemahan. Ini selaras dengan prinsip pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak yang mengandalkan repetisi (*drill*) (Gunawan, 2020; Mendrofa & Wijaya, 2022), peniruan bunyi, dan asosiasi antara objek dengan kata yang diucapkan (García-Gómez & Macizo, 2023; Oppici et al., 2023). Guru juga memanfaatkan benda konkret sebagai alat bantu untuk mengenalkan kosakata Sanskerta, sehingga anak lebih mudah mengingat kosakata yang baru diperkenalkan.

Pemanfaatan benda konkret merupakan implementasi dari metode langsung sebagaimana yang dinyatakan Iskandarwassid dan Sunendar (2009) bahwa penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa kedua yaitu belajar dengan menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Siswa diberikan latihan-latihan untuk mengasosiasikan secara langsung kosa kata melalui demonstrasi, baik peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung, termasuk pemanfaatan benda nyata yang ada disekitar siswa, tanpa bantuan atau intervensi bahasa pertama.

Karakteristik ketiga adalah kesederhanaan sarana pembelajaran. Pada

umumnya, *pasraman non-formal* di Lombok menggunakan balai banjar sebagai tempat belajar sehingga guru hanya bergantung pada papan tulis, spidol, dan buku-buku tertentu seperti *Bhagavad Gītā*, *Saṃskṛtam Vadamu*, serta buku kotak-kotak untuk latihan menulis aksara dewanagari. Dalam penelusuran lebih lanjut, implementasi program ini di luar daerah Lombok juga mencerminkan kesederhanaan sarana pembelajaran yakni tidak banyak menggunakan sarana-sarana digital tetapi lebih banyak bersifat konvensional sehingga mudah menyesuaikan jika diimplementasikan pada kelas yang memiliki keterbatasan sarana prasarana.

Karakteristik keempat terkait dengan kondisi sosial *pasraman non-formal*. Siswa yang hadir berasal dari berbagai jenjang usia yakni dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan belajar dalam satu tempat (kelas) tanpa sistem kelas berjenjang seperti sekolah formal. Hal ini menyebabkan dinamika pembelajaran menjadi unik karena guru harus mengemas materi agar dapat dipahami oleh kelompok usia yang berbeda. Selain itu, fluktuasi kehadiran siswa yang tinggi juga menjadi ciri khas pembelajaran di *pasraman non-*

*formal* di Lombok yakni siswa datang tanpa kewajiban, melainkan atas dasar kemauan sendiri, sehingga partisipasi mereka benar-benar mencerminkan ketertarikan intrinsik terhadap kegiatan belajar.

## b. Implementasi Program

Guru dalam program ini diutus langsung oleh Yayasan Dvipantara Sanskerta Indonesia sejumlah satu orang sebagai instruktur utama di setiap *pasraman non-formal*. Guru inilah yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar setiap minggu. Jadwal pembelajaran menyesuaikan jadwal *pasraman non-formal*, umumnya satu kali per minggu selama 1,5 sampai 2 jam. Ketergantungan pada satu guru membuat struktur pembelajaran seragam di seluruh *pasraman non-formal*, namun pada saat yang sama menimbulkan keterbatasan dalam keberlanjutan program ketika guru tidak dapat hadir.

Dalam praktiknya, setiap pertemuan dimulai dengan doa *Sarasvatī* sebagai permohonan pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Anak-anak biasanya menunjukkan antusiasme tinggi pada kegiatan bernyanyi dan melafalkan sloka, karena kedua kegiatan tersebut mudah diikuti dan menyenangkan.

Pembelajaran aksara dewanagari dilakukan dengan mencontohkan cara menulis di papan tulis dan siswa menirukannya di buku kotak-kotak. Adapun percakapan dasar menggunakan metode *direct learning* di mana guru menyampaikan kalimat sederhana dan meminta siswa menirukan secara berulang.

Implementasi program juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan pasraman. Karena pasraman tidak memiliki ruang kelas khusus, kegiatan dilakukan di *balai banjar* (bangunan milik masyarakat setempat), sehingga suasana pembelajaran sering kali bergantung pada cuaca dan situasi lingkungan sekitar. Selain keterbatasan sarana prasarana, rata-rata *pasraman non-formal* di Lombok mengalami fluktuasi jumlah kehadiran siswa (Apriani, 2022; Arini, 2024; Swana, 2021; Wijana et al., 2022). Meskipun demikian, interaksi antara guru dan siswa menunjukkan bahwa program ini mampu menarik minat anak-anak. Ketika siswa hadir dalam jumlah besar maupun kecil, kegiatan tetap berlangsung, dan pengalaman belajar yang menyenangkan membuat siswa yang datang mengikuti program tersebut.

## 2. Kesesuaian dengan Konteks Sosial Budaya dan Kebutuhan Siswa

Implementasi program *Samskrta Bālakendram* di pasraman-pasraman nonformal di Lombok menunjukkan tingkat kesesuaian yang cukup kuat dengan konteks sosial-budaya masyarakat Hindu di daerah tersebut, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa yang mengikuti pendidikan nonformal di *pasraman non-formal*. Kesesuaian ini terlihat dari karakteristik budaya khususnya keagamaan Hindu, dinamika siswa, pola pendidikan keagamaan, hingga harapan masyarakat terhadap *pasraman non-formal* sebagai lembaga penyokong pembinaan rohani anak-anak Hindu.

### a. Kesesuaian dengan Konteks Sosial Budaya

Masyarakat Hindu di Lombok memiliki tradisi keagamaan yang masih kental dan hampir sama dengan tradisi di Bali karena memang lebih dominan suku Bali (Azeharie, 2023; Budiwanti, 2021), khususnya dalam praktik ritual seperti pembacaan mantra-mantra sanskerta dan melantunkan sloka-sloka (*dharmagīta*). Program *Samskrta Bālakendram* secara alami sejalan dengan karakter budaya ini karena pembelajarannya mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan sehari-hari

seperti melantunkan doa-doa atau mantra-mantra sanskerta salah satunya puja *Sarasvatī* dan melantunkan *śloka-śloka*.

Selain itu, pola pendidikan di *pasraman non-formal* yang berbasis komunitas sering menggunakan Balai Banjar sebagai tempat pembelajaran, menunjukkan bahwa kegiatan belajar harus selaras dengan kehidupan sosial masyarakat. *Saṃskṛta Bālakendram* dapat memenuhi tuntutan tersebut karena pembelajarannya sederhana, kontekstual, dapat dilaksanakan di ruang terbuka, dan tidak membutuhkan fasilitas mewah. Begitu pula, konteks sosial pasraman nonformal di Lombok ditandai oleh beberapa karakter penting yakni sarana prasarana terbatas, tidak ada kewajiban kedatangan siswa, komposisi usia siswa beragam (kelas rangkap), tingkat motivasi siswa yang fluktuatif, dan jadwal belajar seminggu sekali karena menyesuaikan dengan jadwal siswa di sekolah formal.

Program *Saṃskṛtam Bālakendram* menunjukkan kesesuaian yang baik dengan semua kondisi tersebut. Pertama, program ini tidak membutuhkan instrumen belajar yang kompleks. Guru hanya memerlukan papan tulis, spidol, beberapa buku, dan benda-benda sederhana sebagai alat bantu. Model ini cocok dengan *pasraman non-*

*formal* yang banyak bergantung pada Balai Banjar dan minim fasilitas. Kedua, hampir seluruh *pasraman non-formal* di Lombok tidak dapat mewajibkan kehadiran siswa secara rutin, sehingga *pasraman non-formal* membutuhkan model pembelajaran yang mampu menjaga minat dan motivasi siswa secara alami tanpa tekanan. *Saṃskṛta Bālakendram* dengan konsep “belajar sambil bermain” dan bernyanyi mampu menciptakan suasana menyenangkan sehingga anak-anak datang dengan kesadaran sendiri.

Ketiga, kegiatan pembelajaran yang fleksibel cocok dengan komposisi usia siswa yang beragam. Materi percakapan sederhana, nyanyian, dan sloka dapat diikuti oleh anak SD hingga remaja SMP dan SMA, meskipun berada dalam satu ruang (tempat) yang sama. Fleksibilitas ini juga didukung karena secara umum para siswa belum pernah belajar bahasa sanskerta sehingga program *Saṃskṛta Bālakendram* ini menjadi pembelajaran dasar bagi semua siswa. Program ini tidak mendesain pembelajaran yang terlalu kompleks sehingga tidak membuat siswa kelas rendah tertekan, namun cukup menarik bagi siswa kelas yang lebih tinggi. Keempat, program ini sejalan dengan kebutuhan anak-anak yang datang dari kehidupan sosial modern

di Lombok, di mana mereka membutuhkan pembelajaran yang singkat, padat, menarik, dan tidak mengganggu jadwal sekolah formal. Dengan durasi hanya 1,5 jam per minggu, program ini dapat diintegrasikan dengan nyaman ke dalam rutinitas mereka.

Fleksibilitas pembelajaran *Samskrta Bālakendram* untuk siswa SD sampai SMA di pasraman non-formal selaras dengan teori diferensiasi pembelajaran yang menekankan fleksibilitas konten dan proses sesuai dengan kesiapan peserta didik yang beragam usia. Diferensiasi pembelajaran bertujuan menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik, sehingga setiap siswa dapat mengakses materi secara bermakna tanpa tekanan berlebihan (Wibowo et al., 2025).

Selain itu, keunggulan ini juga sejalan dengan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana interaksi antar peserta didik lintas usia dalam satu ruang belajar memungkinkan terjadinya *scaffolding* alami. Interaksi sosial tersebut menjadi perantara penting bagi pembelajaran bahasa karena siswa yang lebih mampu dapat membantu teman yang masih berkembang, sesuai konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan Vygotsky (Maghfiroh &

Muttaqin, 2025; Wibowo et al., 2025). Pendekatan seperti itu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga pembelajaran dasar bahasa Sanskerta dapat diterima secara inklusif tanpa menimbulkan tekanan akademik, sekaligus memperkuat pengalaman belajar yang kolaboratif (Misnatun, 2024; Syarifuddin & Muttaqin, 2025).

#### **b. Kesesuaian dengan Kebutuhan Siswa**

Kebutuhan siswa dalam konteks pasraman nonformal di Lombok meliputi kebutuhan untuk memahami ajaran Hindu secara lebih mendalam, kebutuhan akan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, kebutuhan untuk memiliki identitas keagamaan dan budaya yang kuat, serta kebutuhan dasar untuk memperoleh pengalaman spiritual yang sesuai usia (Apriani, 2022; Arini, 2024; Swana, 2021; Swana & Dewi, 2021; Waemese et al., 2023; Wijana et al., 2022).

*Samskrta Bālakendram* memenuhi kebutuhan ini dalam beberapa cara. Pertama, dengan mempelajari bahasa Sanskerta, siswa memperoleh fondasi yang lebih kuat untuk memahami teks-teks suci Hindu. Meskipun tingkat pembelajarannya dasar, pengenalan aksara dewanagari dan

kosakata sederhana atau tingkat dasar sudah cukup memberikan pijakan awal agar mereka dapat mengenali mantra atau sloka yang sering muncul dalam kegiatan keagamaan. Kedua, model pembelajaran yang berbasis permainan dan percakapan berulang sesuai dengan kebutuhan siswa akan metode belajar yang natural bagi anak-anak. Kegiatan ini mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun ikatan emosional antara guru dan siswa.

Ketiga, program ini membantu membentuk identitas keagamaan anak-anak Hindu. Pembacaan mantra setiap awal pertemuan, melantunkan sloka, dan mengenal aksara dewanagari, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual Hindu. Selanjutnya yang terakhir, kegiatan doa atau pelafalan mantra sanskerta secara bersama-sama maupun individual memberikan pengalaman spiritual yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Mereka dapat memahami ajaran Hindu lebih praktis sesuai dengan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari.

### **3. Keunggulan dan Kelemahan**

#### **a. Keunggulan Program**

Program *Samskrta Bālakendram* memiliki sejumlah keunggulan yang menunjukkan potensinya sebagai model pendidikan unggul, ramah, dan terintegrasi pada pasraman nonformal di Lombok. Dari aspek pendidikan unggul, program ini telah memenuhi beberapa indikator utama keberhasilan pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Zahroh & Hilmiyati (2024), yang mencakup pencapaian akademis, kualitas proses pembelajaran, hasil belajar siswa, lingkungan belajar, serta mekanisme evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan di lapangan, program *Samskrta Bālakendram* memiliki kualitas proses pembelajaran melalui penggunaan metode fonetik, teknik pengulangan terstruktur, permainan bahasa, penerapan media visual seperti benda-benda sekitar yang digunakan sebagai alat peraga, serta pengajaran praktik membaca dan menulis yang dilakukan secara bertahap dan terarah.

Guru berperan sebagai fasilitator aktif, memberikan contoh pelafalan, memperbaiki kesalahan siswa secara langsung, dan mengembangkan suasana belajar yang merangsang rasa ingin tahu. Dari sisi pencapaian akademis dan hasil belajar, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menulis dan membaca aksara *Dewanāgarī*, mengenali fonem yang

berbeda dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia), melafalkan mantra sederhana, serta mengucapkan kosakata dasar dalam bahasa Sanskerta. Lingkungan belajar juga tergolong kondusif meskipun sederhana, karena guru berhasil menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Selaras dengan yang dinyatakan oleh Siswadi (2019) bahwa seluruh program pembelajaran yang diselenggarakan Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam menekankan pada pendekatan sosio emosional sehingga menciptakan keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik.

Terkait dengan mekanisme evaluasi pembelajaran, program *Saṁskṛta Bālakendram* memiliki sistem evaluasi sederhana yang cocok diterapkan pada situasi kehadiran siswa yang selalu mengalami fluktuasi seperti yang terjadi pada pasraman non-formal. Mekanisme evaaluasinya yakni menerapkan sistem observasi Dimana guru mengamati langsung kemampuan siswa pada saat belajar seperti cara mengucapkan kata, cara membuat kalimat, cara menulis aksara, dan keterampilan lainnya yang dikehendaki guru dalam proses pembelajarannya.

Dicermati dari perspektif pendidikan ramah, program ini menunjukkan

karakteristik yang sejalan dengan prinsip ramah anak yang mencakup lingkungan belajar kondusif dan pemenuhan hak-hak anak sebagaimana dijelaskan dalam konsep 3P yakni provisi, proteksi, dan partisipasi (Amrullah & Hikmah, 2019). Dalam kategori provisi, kebutuhan anak terkait rasa nyaman, kesempatan berekspresi, dan suasana belajar yang menyenangkan terpenuhi melalui metode pembelajaran berbasis permainan, bernyanyi, aktivitas kelompok, dan pendekatan yang tidak menekan anak. Guru memberikan perhatian personal, mendampingi anak satu per satu ketika mengalami kesulitan, serta menghindari bentuk peneguran keras atau hukuman.

Pada aspek proteksi, program ini bebas dari intimidasi, kekerasan fisik maupun verbal, serta diskriminasi. Anak merasa aman untuk mencoba, salah, dan belajar kembali tanpa takut dipermalukan. Sementara itu, pada aspek partisipasi, siswa diberi ruang untuk bertanya, menjawab, melafalkan dalam kelompok maupun individu, mempraktekkan menulis dan membaca, dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Program ini secara nyata mencerminkan pendidikan ramah anak meskipun sarana prasarana masih terbatas.

Selanjutnya, dari sisi pendidikan terintegrasi, program *Samṣkrta Bālakendram* telah menggabungkan beberapa aspek pembelajaran secara selaras, meskipun belum sepenuhnya terpadu dalam pengertian sistemik sebagaimana dinyatakan dalam teori pendidikan terintegrasi menurut Lunenburg (WK et al., 2025). Integrasi yang tampak kuat meliputi integrasi materi antara bahasa Sanskerta, nilai spiritualitas Hindu, serta pelafalan mantra dan sloka, sehingga anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami makna-makna spiritual yang relevan dengan kehidupan keagamaan mereka. Namun, integrasi pada level institusional belum optimal karena belum adanya kurikulum tertulis yang baku, belum ada standar evaluasi program, dan keterlibatan pemangku kepentingan masih terbatas. Integrasi yang terbangun lebih bersifat pedagogis dan kultural, bukan integrasi manajerial atau struktural secara menyeluruh.

## **b. Kelemahan Program**

Di samping keunggulan-keunggulan tersebut, program *Samṣkrta Bālakendram* juga memiliki sejumlah kelemahan yang menghambat pencapaian ideal pendidikan unggul, ramah, dan terintegrasi.

Kelemahan-kelemahan ini lebih dominan disebabkan sebagai implikasi dari kondisi pasaraman di Lombok yang dijadikan partner oleh Yayasan Dvipantara Samṣkrta sebagai tempat penyelenggaraan program ini. Artinya bahwa kelemahan-kelemahan ini tidak langsung berasal dari program *Samṣkrta Bālakendram*.

Pertama, dari aspek pendidikan unggul, kelemahan terlihat pada belum adanya sistem evaluasi pembelajaran yang terstruktur. Penilaian kemampuan siswa masih bersifat informal dan observasional, sehingga tidak ada instrumen yang dapat mengukur perkembangan kompetensi siswa secara objektif dan berkelanjutan. Keterbatasan proses penilaian sebenarnya tidak hanya terjadi pada program *Samṣkrta Bālakendram*, namun hampir semua program yang dilaksanakan di *pasraman non-formal* di Lombok belum memiliki proses penilaian yang terstruktur dan terencana. Selanjutnya, kelemahan juga ditunjukkan pada sarana prasarana seperti ruang belajar, media audio-visual, dan buku pendukung belum memadai untuk standar pendidikan unggul yang menuntut lingkungan belajar yang lengkap, variatif, dan modern, karena hal ini sebagai implikasi dari kurangnya dana operasional masing-masing *pasraman non-formal*.

Kedua, pada sisi pendidikan ramah, meskipun interaksi guru dan siswa sudah baik, keterbatasan fasilitas seperti tempat pembelajaran yang belum memadai sebagai ruang kelas yang ideal dapat mengurangi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Ketiga, kelemahan dalam konteks pendidikan terintegrasi tampak pada minimnya koordinasi kelembagaan, tidak adanya dukungan resmi *pasraman non-formal* untuk melanjutkan program *Saṃskṛta Bālakendram*, belum adanya alokasi anggaran khusus, serta tidak tersedianya pelatihan berkelanjutan bagi guru. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antar komponen pendidikan seperti kurikulum, Sumber Daya Manusia (SDM), sarana, manajemen, dan partisipasi masyarakat, belum berjalan secara optimal sebagaimana ditekankan oleh Lunenburg (2025) bahwa keberhasilan integrasi bergantung pada kekuatan kolaborasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan.

#### **4. Faktor Keberlanjutan dalam Mewujudkan Pendidikan yang Unggul, Ramah, dan Terintegrasi**

Keberlanjutan program *Saṃskṛta Bālakendram* pada *pasraman nonformal* di Lombok dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Faktor-faktor ini mencakup aspek manajerial *pasraman non-formal*, sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, serta kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dan pola pendidikan *pasraman non-formal*. Analisis menyeluruh terhadap data lapangan menunjukkan bahwa penghentian program ini bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kompleks beberapa komponen yang tidak sepenuhnya saling mendukung.

Pertama, ketergantungan pada satu guru dari Yayasan Dvīpāntara Saṃskṛtam menjadi faktor signifikan yang melemahkan keberlanjutan program. Seluruh pelaksanaan program di Lombok bertumpu pada satu orang pengajar yang ditugaskan langsung oleh yayasan. Kondisi ini menyebabkan program tidak memiliki basis keberlanjutan di tingkat lokal karena tidak ada proses pelatihan atau regenerasi guru di masing-masing *pasraman non-formal*. Ketika guru dari yayasan tidak lagi dapat hadir secara rutin, program otomatis berhenti. Dari perspektif pendidikan terintegrasi, tidak adanya pembentukan SDM lokal menunjukkan lemahnya integrasi unsur sumber daya manusia dalam sistem pendidikan *pasraman non-formal*. Lunenburg (2025) menegaskan bahwa integrasi yang berhasil memerlukan

kolaborasi berkelanjutan antar pemangku kepentingan, termasuk pengembangan kapasitas guru lokal. Dalam kasus ini, ketiadaan transfer kompetensi dalam artian pencetakan guru, menjadikan program tidak terinstitusionalisasi dan bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal.

Kedua, dari aspek dukungan kelembagaan, baik di tingkat *pasraman non-formal* maupun yayasan, tampak bahwa mekanisme kerja sama untuk pelaksanaan program ini belum dirancang secara jangka panjang. Kolaborasi yang terjalin lebih bersifat informal, tanpa perjanjian kerja sama yang kuat, tanpa pembiayaan bersama, dan tanpa perencanaan keberlanjutan. Keterbatasan dana operasional *pasraman non-formal*, tidak dapat menyediakan anggaran khusus untuk melanjutkan program, sementara pihak yayasan juga tidak dapat menempatkan pengajar secara permanen di Lombok. Ketiadaan struktur kerja sama yang formal mengakibatkan program berjalan hanya selama ada pengajar yang tersedia. Ketika dukungan berkurang, program berhenti dengan sendirinya. Hal ini menandakan bahwa indikator integrasi manajerial sebagaimana dituntut oleh pendekatan pendidikan terintegrasi, tidak terpenuhi sepenuhnya.

Ketiga, motivasi siswa yang fluktuatif turut mempengaruhi keberlanjutan program. Karena *pasraman non-formal* bersifat nonformal dan tidak memiliki kewenangan untuk mewajibkan siswa hadir secara rutin, siswa (*brahmacarī*) datang hanya atas dasar kemauan pribadi. Jumlah siswa yang tidak stabil membuat program sulit berkembang secara konsisten. Dalam konsep pendidikan ramah anak, kebebasan siswa untuk memilih merupakan bentuk partisipasi, namun dalam konteks keberlanjutan program, fluktuasi kehadiran tidak mendukung program dalam jangka panjang. Ketidakteraturan kehadiran juga membuat guru sulit merencanakan pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur. Suparta (2025) menegaskan bahwa inkonsistensi atau ketidakteraturan kehadiran siswa lebih disebabkan oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali program pembelajaran *Samskrta Bālakendram* yakni kurangnya motivasi sosial, adanya prioritas kegiatan lain, dan juga kondisi sakit yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran.

Keempat, terdapat faktor konteks sosial dan pola pendidikan *pasraman* yang turut memengaruhi keberlanjutan program. Masyarakat pada umumnya masih

menempatkan *pasraman non-formal* sebagai pelengkap pembelajaran agama, bukan sebagai prioritas utama. Kegiatan keagamaan dalam masyarakat Hindu Lombok sering kali lebih berorientasi pada tradisi sosial dan upacara, sementara pembelajaran bahasa Sanskerta dipersepsikan sebagai keterampilan tambahan yang tidak wajib bagi semua anak. Akibatnya, meskipun program Balakendram memiliki nilai edukatif tinggi, tidak semua orang tua bahkan pengelola *pasraman non-formal* merasa perlu mendukung keberlangsungannya secara serius. Rendahnya kesadaran dan keterlibatan orang tua serta pengelola *pasraman non-formal* melemahkan keberlanjutan program, terutama jika diukur melalui konsep pendidikan terintegrasi yang menekankan pentingnya kolaborasi antara rumah, lembaga pendidikan, dan komunitas.

Kelima, kurangnya kurikulum baku dan standar evaluasi turut menjadi faktor yang melemahkan keberlanjutan. Tanpa kurikulum tertulis yang jelas, *pasraman non-formal* tidak memiliki landasan untuk melanjutkan program secara mandiri ketika guru dari yayasan tidak lagi hadir. Selain itu, tidak adanya instrumen evaluasi membuat *pasraman non-formal* sulit

memantau perkembangan siswa dan menilai efektivitas program. Dalam perspektif pendidikan unggul, evaluasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan program. Tanpa evaluasi yang jelas, *pasraman non-formal* tidak memiliki data untuk mendukung keputusan melanjutkan atau mengembangkan program tersebut.

### III. Penutup

*Samskrta Bālakendram* merupakan inovasi pembelajaran bahasa Sanskerta yang dirancang dengan pendekatan “belajar sambil bermain”, melibatkan aktivitas bernyanyi, melafalkan mantra dan sloka, pengenalan tata bahasa dasar, serta penulisan aksara *Dewanāgarī*. Dari sisi konsep, karakteristik, dan implementasi, program ini menghadirkan model pembelajaran yang kreatif, fleksibel, menyenangkan, sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak-anak, memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Dari perspektif kesesuaian dengan konteks sosial-budaya dan kebutuhan siswa, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas bernyanyi, mantra, dan permainan bahasa menunjukkan bahwa metode program ini sesuai dengan kebutuhan siswa yang membutuhkan suasana belajar menarik dan

tidak formal. Terkait kelemahan program ini, implementasinya masih bergantung pada guru dari pihak yayasan, dan belum terintegrasi dengan manajemen *pasraman non-formal* secara mandiri. Selain itu, keberhasilannya dibatasi oleh rendahnya kesadaran masyarakat maupun pengelola *pasraman non-formal* tentang pentingnya pembelajaran Sanskerta dan keterbatasan dukungan orang tua. Kelemahan lainnya juga terletak pada ketidakstabilan kehadiran siswa dan ketiadaan kurikulum baku. *Samskrta Bālakendram* memiliki banyak keunggulan dalam mewujudkan pendidikan unggul, ramah, dan terintegrasi. Program ini memberikan proses pembelajaran aktif dan menyenangkan (ramah anak), menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa dan spiritual (unggul), serta menggabungkan unsur bahasa, budaya, dan agama secara selaras (terintegrasi). Adapun mengenai keberlanjutan, penelitian ini menemukan bahwa program tidak berlanjut terutama karena lemahnya integrasi struktural antara *pasraman non-formal* dan yayasan, keterbatasan ketersediaan guru *Samskrta Bālakendram*, kehadiran siswa yang fluktuatif, serta keterbatasan anggaran *pasraman non-formal*.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini memiliki implikasi penting

bagi pengembangan pendidikan pasraman nonformal, penelitian ini menegaskan bahwa model pendidikan unggul ramah terintegrasi dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen sistem pendidikan, menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) untuk anak-anak dalam konteks pendidikan keagamaan, serta menegaskan bahwa pendidikan nonformal membutuhkan desain kurikulum yang fleksibel tetapi tetap memiliki struktur standar.

#### Daftar Pustaka

- Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–7.
- Apriani, L. (2022). Eksistensi Pasraman NonFormal sebagai Lembaga Pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 175–185.
- Arini, N. M. (2024). Moderasi Beragama dan Inovasi Pembelajaran di Pasraman Lombok Tengah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 519–538.
- Azharie, S. (2023). Komunikasi Lintas

- Budaya Pada Masyarakat Lingsar Lombok Barat (Studi Akulturasi Budaya Pada Kelompok Sasak Islam). *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 205–216.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28528>
- Budiwanti, E. (2021). Religion and Public Sphere: Revisiting Balinese Religious Tradition in the Island of Thousand Mosques. *Religion, Culture, and State Journal*, 1(1), 1–21.
- Dekorwil PPPI NTB. (2025). *Data Pasraman Non-Formal Nusa Tenggara Barat*.
- García-Gómez, A. B., & Macizo, P. (2023). Gestures as scaffolding to learn vocabulary in a foreign language. *Brain Sciences*, 13(12), 1712.  
<https://doi.org/10.3390/brainsci13121712>
- Gunawan, H. (2020). The Effectiveness of Repetition in Increasing Students Vocabulary. *SIMETRIS*, 14(2), 49–52.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). The Relevance of Collaborative Learning in the Perspective of Lev Vygotsky's Social Constructivism: A Literature Review. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 377–392.  
<https://doi.org/DOI:10.35719/jier.v6i4.518>
- Mendrofa, M., & Wijaya, M. (2022). Benefits of drilling repetition in enhancing second language learners' speaking ability. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 2(2), 263–270.
- Menteri Agama RI. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/131012/peraturan-menag-no-56-tahun-2014>
- Oppici, L., Mathias, B., Narciss, S., & Proske, A. (2023). Benefits of enacting and observing gestures on foreign language vocabulary learning: A systematic review and meta-analysis. *Behavioral Sciences*, 13(11), 920.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs13110920>
- Penyusun, T. (2021). *Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal*. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.

- Siswadi, G. A. (2021). Studi Bahasa Sanskerta: Sebagai Metode Belajar Agama Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(01), 44–54.
- Siswadi, G. A., PF, K. A. P. D., & Wiguna, I. M. A. (2019). Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta Pada Yayasan Dvīpāntara Samskrtam. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 57–64.  
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/1174>
- Suparta, I. K. (2023). Problematika Pelafalan Mantra Pūjā Tri Sandhyā (Perspektif Pendidikan). *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(2), 109–119.
- Suparta, I. K. (2024). *Inkonsistensi Kehadiran Siswa pada Implementasi Pembelajaran Samskrta Balakendram di Lombok Barat*.
- Suparta, I. K. (2025). Dinamika Kehadiran Siswa Pada Program Saṁskṛta-Bālakendram. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 83–92.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2129>
- Swana, I. P. (2021). Strategi mengatasi Hambatan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Hindu (Studi Fenomenologi terhadap Pasraman nonformal di Kota Mataram). *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 5, 43–54.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2021). Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) di Pasraman Nonformal. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 6, 67–78.
- Vyas, M. S. (2023). Sanskrit in Modern Context: Exploring the use and revival of Sanskrit in contemporary society, including its role in education, literature, and arts. *Revista Review Index Journal of Multidisciplinary*, 3(2), 1–10.  
<https://doi.org/10.31305/rrijm2023.v03.n02.001>
- Waemese, J., Putera, G. N. K., & Rudiarta, I. W. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Hindu Pada Pasraman Giri Aji Sengkongo Kabupaten Lombok Barat. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(1), 1–13.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25078/gw.v10i1.1984>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning

Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>

Wijana, I. N., Listiawati, N. P., & Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Non-Formal Education Model in Building Student Character in Mataram West Nusa Tenggara Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(2), 306–316.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i2.353>

WK, D. C., Warsah, I., & Warlijasusi, J. (2025). Manajemen Pendidikan Terintegrasi untuk Mencapai Keberlanjutan dan Mutu Pendidikan Nasional. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 118–129.

Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3).  
<https://doi.org/DOI:10.47709/educendikia.v4i03.5049>